

## **Penyuluhan Tentang Penularan Dan Pencegahan Scabies Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan**

**Sri Sartika Sari Dewi, Yulinda Aswan**  
**Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan**  
**[srisartikasari82@gmail.com](mailto:srisartikasari82@gmail.com) Hp. 085260018916)**

### **ABSTRAK**

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada manuskrip ini adalah Penyuluhan Tentang Penularan Dan Pencegahan Scabies Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan warga di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan tentang penularan dan pencegahan scabies. Untuk para dosen dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan medis sebagai sarana aktualisasi diri dosen dan mahasiswa untuk jadi tenaga kesehatan yang profesional, serta sebagai bentuk Tri Dharma perguruan tinggi bagi dosen di Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah di sepakati yaitu hari Rabu 09 Januari 2019 pada pukul (10.00 WIB) di aula Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidempuan, dihadiri oleh 35 orang warga Lapas. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan terlihat peserta aktif untuk bertanya, pada saat akhir kegiatan terdapat 2 peserta bertanya. Peralatan dan media dalam kegiatan ini dapat digunakan dengan baik. Media yang digunakan dengan, Laptop, LCD, Pointer yang dapat berfungsi dengan baik.

Kata Kunci: Penularan, Pencegahan, Scabies

### **ABSTRACT**

The Community Partnership Program implemented in this manuscript is a baby massage training for Kader Posyandu of Toddler. Massage in the baby will stimulate the vagus nerve. This nerve will increase intestinal peristalsis, so that emptying of the stomach faster will thus stimulate the baby's appetite to eat more in an adequate amount. On the other hand baby massage can also improve blood circulation and increase cell metabolism, so that the baby's weight will increase. Partners in the implementation of this PKM are posyandu cadres under five at the Labuhan Rasoki Puskesmas. The problems found are the low coverage of exclusive breastfeeding to infants and the growth of infant development is not optimal, marked by body weight that is not age-appropriate. The PKM implementation begins with coordination with the KIA officer to contact the cadre leader and members who will be the participants of the activity. This activity was held 3 times. Participants in this activity totaled 35 people. In the first meeting

questionnaires were distributed to see the cadres' knowledge, health education activities were carried out about infant massage, then questionnaires were distributed again. At the second meeting baby massage training was held. At the third meeting, baby massage assistance was carried out. During the implementation of the activity the participants were always enthusiastic and enthusiastic in participating in the series of activities. After completing the PKM implementation, the Kader Posyandu of toddlers was able to carry out baby massage.

Keywords: Baby Massage, Kader Posyandu of Toddler

## PENDAHULUAN

Puskesmas Labuhan Rasoki merupakan salah satu Puskesmas yang ada di bagian Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Salah satu upaya personal hygiene adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Hygiene yang rendah dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit seperti scabies.

Skabies adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitiasi oleh tungau *sarcoptes scabiei var hominis* (*sarcoptes sp.*) beserta produknya. Penyakit skabies mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia dan sebaliknya. Penyakit ini dapat menyerang Negara beriklim tropis maupun subtropis, seperti Afrika, Mesir, Amerika tengah dan

selatan, Australia tengah dan utara, Kepulauan Karibia, Asia Tenggara, India. Jenis kelamin, usia, ras, status sosial ekonomi tidak mempengaruhi penyakit ini namun banyak dipengaruhi kepadatan hunian dan kemiskinan (Purwanto, 2016).

Menurut World Health Organization dalam Nugraheni (2016), skabies merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya. Negara Amerika Selatan prevalensi skabies mencapai 18%, di Benim Afrika Barat 28,33%.

Penyakit skabies di Indonesia masih cukup tinggi karena termasuk Negara tropis. Penyakit ini banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat seperti asrama tentara, penjara dan pondok pesantren (Hilma, 2014). Prevalensi skabies di

Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 adalah 4,6%-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, dijumpai 704 kasus skabies yang merupakan 5,77% dari seluruh kasus baru. Pada tahun 2011 dan 2013 prevalensi skabies adalah 6% dan 3,9% (Parman, 2017).

Provinsi Sumatera Utara prevalensi skabies masih belum diketahui begitu jelas laporannya. Penelitian yang dilakukan Rima pada Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara, ditemukan prevalensi skabies 1,27% pada tahun 2015 (Sebayang, 2018). Kasus skabies pada santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan sebanyak 43,52%.

Penyakit skabies sering ditularkan melalui kontak langsung dari kulit penderita yang berlangsung lama berkepanjangan. Transmisi skabies dari penderita ke orang lain dibutuhkan 15-20 menit dari kontak langsung. Biasanya terjadi antara teman

dekatnya atau anggota keluarga. Skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian handuk, sprei, bantal dan selimut yang dipakai secara bersamaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan lingkungan, atau apabila banyak orang yang tinggal secara bersama-sama di satu tempat yang relatif sempit (Nugraheni, 2016).

Gejala skabies ditandai dengan rasa gatal yang sangat pada bagian kulit seperti sela-sela jari, siku, selangkangan. Rasa gatal menyebabkan penderita skabies menggaruk kulit bahkan bisa menimbulkan luka dan infeksi. Infeksi skabies (infeksi sekunder/tambahan) dapat terjadi akibat terpaparnya bentol akibat skabies dengan permukaan yang mengandung bakteri (misalnya saat digaruk oleh tangan yang

kotor muncul meliputi berwarna madu mengalir keluar dari kulit yang lecet). Infeksi bakteri akan menyebabkan timbulnya nanah dan memperlambat penyembuhan kelainan kulit akibat skabies (Nugraheni, 2016).

Cara mencegah kejadian skabies adalah meningkatkan perilaku pencegahan skabies, yaitu perilaku yang berkaitan dengan pencegahan terhadap penyakit. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan skabies salah satunya adalah pengetahuan seseorang, karena munculnya perilaku baru diawali oleh pengetahuan yang didapat (Notoatmodjo, 2012).

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1.1 Bentuk kegiatan**

Adapun bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan tentang penularan dan pencegahan scabies pada warga Lapas.

### **1.2 Lokasi kegiatan**

Kegiatan ini akan dilakukan di Aula lembaga pemasyarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan.

### **1.3 Peserta kegiatan**

Peserta dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah warga laki-laki dan perempuan di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Kota Padangsidimpuan.

### **1.4 Prosedur pelaksanaan**

Kegiatan penyuluhan tentang penularan dan pencegahan scabies pada warga Lapas Pre planing/SAP sudah dipersiapkan sebelum acara kegiatan penyuluhan kesehatan dimulai dengan ditunjukkan SAP. Tempat sudah dipersiapkan sebelum acara penyuluhan kesehatan tentang penularan dan pencegahan scabies pada warga Lapas dimulai Penyaji sudah siap dalam memberikan materi penyuluhan kesehatan tentang penularan dan pencegahan scabies pada warga Lapas. Sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan dimulai, peserta sudah mempersiapkan diri di tempat. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sudah ada kesepakatan kegiatan penyuluhan ini dengan warga Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Padangsidimpuan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan, kelompok mengawali dengan meminta izin kepada kepala desa, setelah kelompok mendapatkan

izin kelompok mempersiapkan materi dan alat yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan tersebut.

## **HASIL**

Hasil dari kegiatan penyuluhan tentang penularan dan pencegahan scabies ini dilanjutkan dengan memberikan evaluasi kepada peserta penyuluhan. Terdapat 2 pertanyaan yang di berikan kepada peserta dan peserta rata-rata hampir mengetahui dan mampu menjawab pertanyaan tersebut. Hanya saja masih kesulitan dengan istilah-istilah yang baru bagi mereka.

Penyuluhan dilakukan dengan cara mengumpulkan warga lapas (laki-laki dan perempuan) di aula yang berada di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Kota Padangsidempuan. Ketua panitia memberikan kata sambutan dan menjelaskan penyuluhan apa saja yang akan diberikan kepada peserta dan selanjutnya kata sambutan dilanjutkan oleh Kasi Binadik & Giatja yang bersedia menerima kegiatan penyuluhan kesehatan yang akan dilaksanakan oleh dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Stikes Aufa Royhan Padangsidempuan.

Terlihat antusias dari peserta tersebut dalam mengikuti penyuluhan dengan begitu banyak memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan oleh pemateri, peserta yang mengikuti kegiatan terlihat tertib dan sesuai dengan yang diarahkan oleh panitia kegiatan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Warga Lapas di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Kota Padangsidempuan yang mengikuti kegiatan tampak antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang penularan dan pencegahan scabies. Hal ini dibuktikan dengan antusias peserta mengikuti kegiatan penyuluhan dengan teratur dan tertib.

### **Saran**

Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan lebih sering agar warga lapas lebih mengetahui bagaimana cara mencegah penularan scabies dan dapat lebih menambah pengetahuan dan perilaku dalam hal menjaga kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Brown RG., Burns T. (2012). Lecture Notes Dermatology. Edisi ke-8. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Djuanda, A. (2010). Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran. Jakarta: Universitas Indonesia
- Fitriawati. (2015). Hubungan Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan Dan Status Nutrisi Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Skripsi Studi Ilmu Keperawatan: Stikes Aisyiyah Yogyakarta
- Handoko, R, P. (2013). Scabies Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Handri. (2010). Skabies Penyakit Khas Warga Pesantren Diakses pada tanggal 23 Juli 2018.
- Hilma UD. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Jurnal JKKI, VOL 6, NO 3, September-Desember 2014

## DOKUMENTASI KEGIATAN



